



Model pembelajaran ini bersumber pada hibah Penelitian Dosen Pemula yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti

Model Pembelajaran

BUZZ GROUP

BERISYARAT

Model pembelajar bertujuan untuk mahasiswa belajar Bahasa Isyarat Bisindo



Faiz Noormiyanto, M.Pd
Dwi Setianingsih, M.Pd



Proses pembuatan Model pembelajaran ini peneliti bekerjasama dengan GerkatIn Sleman sebagai fasilitator dan pengajar Bahasa Isyarat Bisindo

MODEL PEMBELAJARAN BUZZ GROUP BERISYARAT BERBASIS SCAFFOLDING

Edisi Pertama

Oleh:
Faiz Noormiyanto
Dwi Setianingsih



MODEL PEMBELAJARAN BUZZ GROUP BERISYARAT BERBASIS SCAFFOLDING

Penulis : Faiz Noormiyanto
Dwi Setianingsih
Editor : Irhamna Akung Wibowo
Manajer Penerbitan : Arip Febrianto
Layout : Citra
Cover : Faiz Noormiyanto

Cetakan Pertama, Juli 2020
15 cm x 21 cm + iv + 39

Penerbit :
UPY Press upypress.upy.ac.id
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Unit 1 Gedung B Lantai 2
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198, 418077, Fax (0274) 376808
Email: upypress@gmail.com

ISBN : 978-623-7668-21-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulisan ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga buku saku yang berjudul “MODEL PEMBELAJARAN BUZZ GROUP BERISYARAT BERBASIS SCAFFOLDING” dapat diselesaikan. Buku saku ini digunakan untuk panduan disabilitas rungu dalam menghindari hoaxes.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyelesaian buku ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan buku saku ini.

Dalam penyusunan buku ini tentu masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna penulisan buku saku ini. Semoga buku saku ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak yang berkepentingan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
A. Model Buzz Group Berisyarat Berbasis	
Scaffolding.....	1
1. Pendahuluan	1
2. Model Buzz Group Berisyarat Berbasis	
Scaffolding.....	4
3. Tujuan.....	18
4. Manfaat	19
B. Prosedur Model Buzz Group Berisyarat	
Berbasis Scaffolding	20
C. Implementasi Model Buzz Group Berisyarat	
Berbasis Scaffolding	23
1. Studi Pendahuluan.....	23
2. Hasil Ujicoba Produk.....	27
3. Pembahasan	30
4. Kesimpulan	36
5. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	39

A. Model Buzz Group Berisyarat Berbasis Scaffolding

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah sarana penting dalam upaya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) dan merupakan langkah yang strategis untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, tidak dapat dipungkiri peranan dari pendidikan dapat dikatakan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengantarkan sebuah bangsa dan negara untuk mencapai kemakmuran.

Hal ini sesuai tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dijelaskan pula pada Pasal 32 tentang pendidikan khusus yakni pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang diberikan pada anak yang mengalami gangguan atau memiliki keunikan sehingga perlu ditangani secara khusus di sekolah luar biasa (SLB). Akan tetapi, dalam perkembangannya SLB masih mendapat kendala dalam penyelenggaraanya antara lain jumlah kuota sekolah yang relatif tidak mencukupi karena dalam satu wilayah kota hanya terdapat satu SLB dan masyarakat masih memandang sebelah mata tentang anak yang bersekolah di SLB.

Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menangani permasalahan tersebut dengan memberlakukan pendidikan inklusif baik di sekolah dasar atau jenjang lainnya agar peserta didik

yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya.

Peserta didik yang memiliki keterbatasan hendaknya dapat mengenyam pendidikan seperti layaknya anak normal di dalam sekolah inklusif dengan melaksanakan kurikulum yang diberlakukan pada sekolah tersebut sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Oleh karena itu, tidak hanya kurikulum saja yang perlu disiapkan dengan baik akan tetapi perlu disiapkan terkait dengan sumber daya manusia yang unggul, sarana dan prasarana, dan media pembelajaran sebagai salah satu penunjang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif perlu diperhatikan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, untuk membekali calon guru yang nantinya menjadi tenaga pengajar

di Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta memasukkan mata kuliah anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi dalam kurikulum Program Studi PGSD. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tantangan tersendiri untuk memberikan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus dan system pendidikan inklusi. Model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu hal yang perlu dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan di Program Studi PGSD, untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Model Buzz Group Berisyarat Berbasis Scaffolding

a. Definisi model pembelajaran

Bertahun-tahun, sejumlah besar teori pembelajaran telah dikembangkan oleh para pendidik dan psikolog. Teori-teori pembelajaran itu sendiri tidak dapat memenuhi tujuan tersebut. Untuk itulah berdasarkan teori-teori ini, para peneliti telah mengembangkan sejumlah strategi pengajaran

untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk mengajar, yang berarti bahwa keberagaman strategi menjadi suatu keniscayaan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang berbeda. Strategi-strategi pengajaran preskriptif yang membantu tujuan-tujuan inilah yang dikenal dengan "Model-model Pengajaran".

Joyce dan Weill mendiskripsikan Model Pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain mater-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau setting yang berbeda.

Models of teaching are really models of learning. As we helps students acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking, and means of expressing themselfese, we are also teaching them how to learn. In fact the most important long term outcome of instruction may be students' increased capabilities to

learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processes (Joyce and Weill, 2009:7).

Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu-pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai social, dan sebagainya- dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan social tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha focus pada respons siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan- belajar bagaimana cara belajar, yang mencakup belajar dari sumber-sumber yang seringkali dianggap pasif,, seperti belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan sebagainya.

b. Model Buzz Group

Model Buzz Group merupakan cara pembahasan suatu masalah yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil yakni terdiri dari tiga sampai enam orang dan diakhiri dengan penyampaian hasil. Tujuan dari model Buzz Group yakni untuk melatih peserta didik dalam membahas suatu permasalahan yang dilakukan dalam kelompok kecil dalam waktu singkat (Hatimah, 2014: 63).

c. Ketunarunguan

Ketunarunguan adalah istilah yang sering dipakai untuk anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya. Menurut Permanarian Somad (2012) mengartikan tunarungu sebagai seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam

kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kepada kehidupan secara kompleks.

Dampak dari ketunarunguan itu berpengaruh besar pada proses tumbuh kembang anak jika tidak di berikan stimulasi sedini mungkin. Dampak tersebut berkombinasi di dalam diri seorang siswa tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya.

Dampak yang dimiliki anak tunarungu akan selalu berkaitan dengan dampak yang lainnya, sehingga sentuhan sedini mungkin untuk anak tunarungu memang sangat diperlukan. Hasil di lapangan banyak dikatakan anak tunarungu memiliki prestasi akademik yang kurang, padahal kita sudah ketahui bersama jika anak tunarungu memiliki intelegensi diatas rata-rata. Hal itu di sebabkan banyak faktor yang dialami anak. Anak tunarungu yang memiliki hambatan pada bahasa bicaranya akan berpengaruh pula kepada perkembangan kognitifnya, karena perkembangan kognitif sangat

dipengaruhi oleh bahasa yang dimiliki anak, sehingga ketika perkembangan kognitif terhambat maka akan berpengaruh pula kepada perkembangan prestasi akademik dan perkembangan sosial dan emosinya. Dampak yang berkaitan ini akan menjadi penghambat utama bagi kelangsungan hidup anak dewasa nanti.

d. Keterampilan komunikasi

Menurut Permanarian Somad (2012 :18) Komunikasi secara terminologi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Sedangkan Secara paradigmatis komunikasi bersifat intensional atau mengandung tujuan tertentu, yakni untuk memberitahu, ataupun untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung melalui kisan ataupun tidak langsung melalui media.

Adapun alur komunikasi yang seimbang adalah sebagai berikut :

Komunikasi membutuhkan encoding (mengirim pesan dalam bentuk yang dapat dipahami) dan

decoding (menerima dan memahami pesan) dan selalu adanya keterlibatan pengirim dan penerima pesan Justice (dalam Permanarian: 2012). Bahasa dan bicara sangat penting bagi manusia untuk melakukan komunikasi, misalnya untuk berdiskusi akan suatu hal atau meminta bantuan kepada sesama individu, keterampilan untuk memverbalisasikan pikiran dan perasaan, menjawab pertanyaan dan terbuka dan tertutup, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan keterampilan untuk menghubungkan berbagai ide dan pengalaman.

Keterampilan komunikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa tunarungu kelas dasar dalam komunikasi ekspresif dan reseptif baik menggunakan komunikasi verbal atau non verbal. Dan yang dimaksud keterampilan komunikasi ekspresif dan reseptif dalam penelitian ini adalah bagaimana anak mampu untuk mengekspresikan maksudnya dalam bentuk komunikasi verbal atau non verbal dengan partner komunikasinya.

e. Kemampuan Bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Menurut Klima, Edward S. & Ursula Bellugi (1979, hlm.12) Bahasa isyarat adalah bahasa visual-gestural alami masyarakat tuli, menggunakan tangan, ekspresi wajah, dan kepala dan tubuh posisi untuk menyampaikan pesan linguistik. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Pengertian lain mengatakan bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh tunarungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996: 152) sistem isyarat ini terdapat dua jenis

komponen. Yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

- 1) Komponen pembentuk pemahaman isyarat anak tunarungu
 - a) Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. Berfungsi sebagai pembentuk utama bahasa isyarat.
 - b) Posisi, ialah kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat. Posisi kedua tangan dalam membentuk isyarat.
 - c) Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau tempat akhir isyarat. Posisi dimana isyarat dibentuk.
 - d) Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat. Gerak isyarat ditampilkan.
- 2) Komponen untuk mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)

- a) Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan.
 - b) Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat "tidak tahu" ditambah naiknya kedua bahu diartikan "benar-benar tidak tahu".
 - c) Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat "pergi" yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan "pergilah dengan segera".
 - d) Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat "marah" yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai "marah sekali" demikian juga isyarat "berat" yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan "berat sekali".
- 3) Komponen untuk menerima pesan dari bahasa isyarat (reseptif)

- a) Membaca ujaran, membaca bibir atau lip reading yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara.
- b) Membaca isyarat, media komunikasi untuk mengungkapkan pesan pada lawan bicara.
- c) Membaca ejaan jari, berguna membantu keterbatasan dalam membaca ujaran.
- d) Membaca mimik, memahami isyarat dengan memperhatikan mimik sebagai pemakna tambahan (Lani Bunawan 1997: 41).

Kemampuan berbahasa isyarat adalah mampu menguasai gerak tubuh yang dapat berperan dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat disebut kinesika (kinesics). Birdwhistell (Burgoon dan Seine, 1978 hlm 54) menyebutkan bahwa terdapat delapan wilayah tubuh yang dapat melakukan kegiatan bermakna. Kedelapan wilayah tubuh tersebut ialah:

- 1) Kepala.
- 2) Muka.
- 3) Leher.

- 4) Bahu.
- 5) Lengan tangan dan pergelangan.
- 6) Telapak tangan dan jari.
- 7) Pinggang, pinggul dan bagian kaki sampai mata kaki.
- 8) Bagian kaki di bawah mata kaki.

Apabila dipadukan kedelapan wilayah tubuh itu, dapat membentuk ratusan ribu variasi gerak. Bagian muka saja dapat digunakan untuk membuat 250.000 macam ekspresi. Bahasa isyarat dibuat berdasarkan variasi-variasi wilayah tubuh itu. Keahlian berbahasa isyarat merupakan keahlian dalam menguasai bahasa isyarat.

L. Evans dan Lenneberg (Lani Bunawan: 1997: 104) mengatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Dengan menggunakan bahasa isyarat selain membaca ujaran anak tunarungu juga dapat membaca isyarat yang diberikan kepadanya, dengan

begitu ada pilihan bagi anak tunarungu untuk memahami lawan bicaranya.

Bagi anak tunarungu tidak akan menimbulkan masalah apabila ia bahasa isyarat ataupun bahasa lisan. Menurut Somad Permanarian dan Tati Hernawati (1996: 156) berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat ini tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Dikarenakan aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada bahasa isyarat.

Berdasarkan pendapat Lani Bunawan (1997: 105) mengatakan bahwa menurut anak tunarungu, media isyarat merupakan cara yang tepat guna mengkompensasi kehilangan pendengaran anak. Dikarenakan anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran, sebagai pengganti dari pendengaran yang berfungsi sebagai penerima bahasa, mereka membutuhkan isyarat sebagai penggantinya. Dengan kemampuan anak tunarungu menggunakan isyarat, anak tunarungu akan memiliki dua pilihan

untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan isyarat dan bahasa oral.

f. Scaffolding

Scaffolding merupakan bantuan atau dukungan dari guru, orang tua, pengasuh, atau rekan untuk membantu individu dalam menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri (Morrison, 2012: 416). Scaffolding pertama kali dijelaskan oleh Vygotsky. Vygotsky meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa, dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial. Vygotsky juga meyakini bahwa komunikasi atau dialog antara orang yang lebih berkompeten dengan orang yang sedang belajar sangatlah penting (Morrison, 2012: 77). Hal tersebut menjadi sarana untuk membantu individu yang sedang belajar dapat mengembangkan konsep baru dan memikirkan cara mereka untuk memahami konsep-konsep yang tinggi. Pendampingan yang diberikan memungkinkan individu yang sedang belajar untuk menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka lakukan secara

sendiri. Salah satu contohnya ketika orang dewasa mendampingi balita belajar berjalan, maka mereka berkembang dari tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan.

Model Buzz Group berisyarat berbasis scaffolding ini, memudahkan mahasiswa untuk mempelajari bahasa isyarat dari orang yang lebih ahli/berkompeten melalui pemecahan masalah. Dengan begitu mahasiswa dapat lebih memahami materi yang mereka pelajari karena didasarkan pada masalah dan dibimbing langsung oleh orang yang lebih berkompeten.

3. Tujuan

- a. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PGSD dalam penguasaan bahasa isyarat sehingga nantinya dapat menjadi penerjemah untuk disabilitas rungu dalam mengakses informasi

4. Manfaat

- a. Membuka aksesibilitas bagi penyandang disabilitas rungu untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas lagi
- b. Menambah pengetahuan dan apresiasi terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai Bahasa isyarat asli hasil ciptaan dari berbagai budaya disabilitas rungu yang ada di Indonesia
- c. Meningkatkan kemampuan mahasiswa PGSD dalam penguasaan bahasa isyarat sehingga nantinya dapat menjadi penerjemah untuk disabilitas rungu dalam mengakses informasi
- d. Terwujutnya proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berisyarat guna meningkatkan kemampuan mahasiswa PGSD dalam berbahasa isyarat pada matakuliah ABK
- e. Mengajarkan disabilitas rungu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain.

B. Prosedur Model Buzz Group Berisyarat Berbasis Scaffolding

Sedangkan prosedur dalam pelaksanaan di PGSD adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam Model Buzz Group berisyarat berbasis scaffolding antara lain adalah:

1. Pendidik menyampaikan permasalahan dan menjelaskan tugas-tugas yang
2. harus dilaksanakan oleh mahasiswa.
3. Pendidik membagi mahasiswa dalam kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai enam orang.
4. Setiap kelompok diberikan satu orang ahli bahasa isyarat dari GERKATIN yang berperan sebagai pembimbing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
5. Setiap kelompok membahas permasalahan yang sudah ada bersama dengan pembimbing dari GERKATIN.

6. Hasil diskusi kemudian disampaikan di depan kelompok lainnya dan pendidik menggunakan bahasa isyarat.
7. Kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok presenter.

Pada Model Buzz Group berisyarat berbasis scaffolding memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelebihan dari model ini antara lain:

1. Mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dalam jumlah peserta yang kecil.
2. Mahasiswa dilatih untuk mempunyai keberanian dalam hal mengemukakan pendapatnya.
3. Model ini mampu mengakrabkan dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial diantara peserta
4. Adanya kolaborasi dan kerja sama dengan teman mendorong individu untuk saling membantu.

5. Adanya diskusi dalam kelompok memberikan ruang untuk menghormati dan menghargai keberagaman.
6. Pegetahuan, keahlian, dan cara berfikir dapat semakin berkembang jika peserta dalam satu kelompok memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Selanjutnya, kelemahan dari Model Buzz Group berisyarat berbasis scaffolding, antara lain:

1. Kemungkinan ada keterbatasan gagasan karena setiap kelompok hanya terdiri dari tiga sampai enam orang.
2. Kelompok kecil kemungkinan hanya mencapai target selesai memecahkan masalah dari pada kualitas hasil diskusinya.
3. Pada kelompok besar kemungkinan ditemui berbagai hasil pembahasan dari setiap kelompok sehingga kesulitan dalam hal mencapai kesepakatan.

Adanya kelemahan pada Model Buzz Group berisyarat berbasis scaffolding, dapat dikurangi melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Adanya kejelasan dan ketegasan tentang permasalahan yang harus dibahas oleh setiap kelompok kecil.
2. Mencoba memberikan rambu-rambu untuk setiap kelompok kecil dalam pembahasannya.

Berperan sebagai moderator yang bijaksana ketika sudah masuk pada diskusi kelompok besar.

C. Implementasi Model Buzz Group Berisyarat Berbasis Scaffolding

1. Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PGSD yang mengampu matakuliah ABK menyatakan bahwa Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa isyarat, dikarenakan bahasa isyarat berbeda dengan Bahasa lain yang mengandalkan ucapan verbal dan audio, sedangkan Bahasa isyarat lebih mengandalkan visual dalam

berkomunikasi, dosen dalam mengajarkan Bahasa isyarat bekerjasama dengan GERKATIN menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen pengampu mata Kuliah ABK dan praktisi Bahasa isyarat dari GERKATIN, bahwa dari matakuliah ABK dan saat pembelajaran Bahasa isyarat di kantor GERKATIN Sleman mahasiswa belum menggunakan praktek secara langsung didepan kelas untuk mempresentasikan hasil belajarnya melainkan hanya memperagakan apa yang di praktekan oleh pengajar.

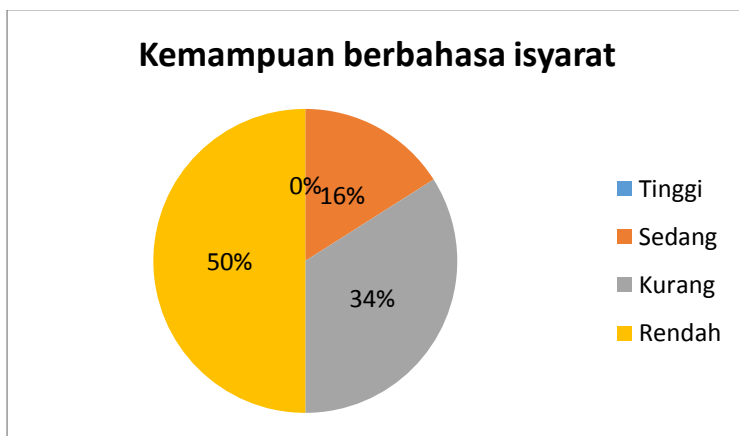
Penelitian ini kemampuan Bahasa isyarat terfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menguasai Bahasa isyarat (kehidupan sehari-hari),. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket turunan dari indicator kemampuan berbahasa isyarat (ekspresif,). Skala ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan jumlah 35 item. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa isyarat, peneliti mengambil sampel 82 mahasiswa pada yang

mengampu matakuliah ABK. Adapun kemampuan berbahasa isyarat mahasiswa adalah

Tabel 1. Kemampuan bahasa isyarat mahasiswa PGSD

No	Skor%	Kriteria	Keterangan
1	76% - 100%	T	Tinggi
2	51% - 75%	S	Sedang
3	26% - 50%	K	Kurang
4	0% - 25%	R	Rendah

Adapun kemampuan Bahasa isyarat mahasiswa PGSD apabila digambarkan melalui grafik dengan mengambil sampel sebanyak 82 mahasiswa, dapat dilihat pada gambar dibawah ini,



Gambar 4.1 Sajian Keadaan Kemampuan berbahasa isyarat

Keterangan,

1. Tinggi : 0
2. Sedang : 16% mahasiswa
3. Kurang : 34% mahasiswa
4. Rendah : 50% mahasiswa

Dari sajian keseluruhan mahasiswa tentang kemampuan berbahasa isyarat, 50% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan rendah dengan nilai rata-rata adalah 50%. 34% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan kurang dengan nilai rata-rata adalah 34%, 16% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan sedang dengan nilai rata-rata adalah 16%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa dibutuhkanya suatu metode yang tepat untuk pembelajaran Bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah ABK, dosen memfasilitasi mahasiswa untuk belajar Bahasa isyarat dengan masyarakat tunarungu langsung. Hal ini dibuktikan

dengan adanya kajian lapangan dan praktek lapangan yang ditugaskan oleh dosen pada mahasiswa pengampu matakuliah abk. Berdasarkan hasil observasi, bahwa dukungan dari dosen pengampu dan bantuan dari GRKATIN Sleman sudah sangat optimal dibuktikan dengan adanya fasilitas dari dosen pembimbing untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat tunarungu yang bertujuan mahasiswa belajar sambil melakukan.

2. Hasil Ujicoba Produk

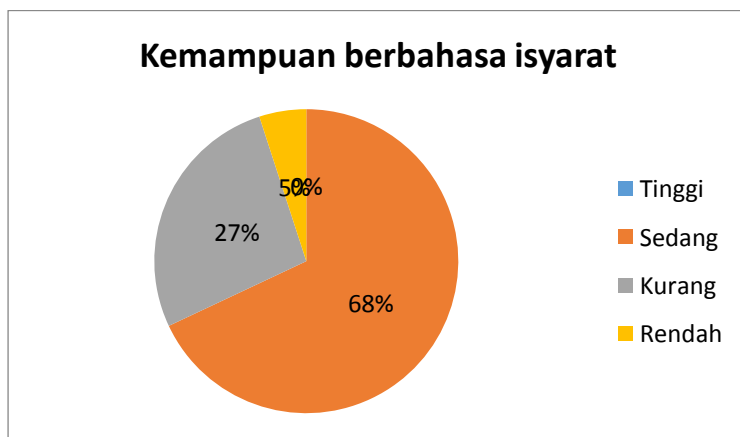
Dalam hasil uji coba produk ini kemampuan Bahasa isyarat terfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menguasai Bahasa isyarat (kehidupan sehari-hari). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket turunan dari indikator kemampuan berbahasa isyarat (ekspresif). Skala ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan jumlah 35 item. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa isyarat, peneliti mengambil sampel 82 mahasiswa pada yang mengampu

matakuliah ABK. Adapun kemampuan berbahasa isyarat mahasiswa adalah

Tabel 2. Hasil uji coba produk

No	Skor%	Kriteria	Keterangan
1	76% - 100%	T	Tinggi
2	51% - 75%	S	Sedang
3	26% - 50%	K	Kurang
4	0% - 25%	R	Rendah

Adapun kemampuan Bahasa isyarat mahasiswa PGSD apabila digambarkan melalui grafik dengan mengambil sampel sebanyak 82 mahasiswa, dapat dilihat pada gambar dibawah ini,



Gambar 4.2 Sajian Keadaan Kemampuan berbahasa isyarat

Keterangan,

1. Tinggi : 0
2. Sedang : 68% mahasiswa
3. Kurang : 27% mahasiswa
4. Rendah : 5% mahasiswa

Dari sajian keseluruhan mahasiswa tentang kemampuan berbahasa isyarat, 5% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan rendah dengan nilai rata-rata adalah 5%. 27% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan kurang dengan nilai rata-rata adalah 27%, 68% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan sedang dengan nilai rata-rata adalah 68%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan Bahasa isyarat mahasiswa sesudah penggunaan metode Buzz Group Berbasis Scaffolding.

3. Pembahasan

Melihat hasil uji pendahuluan skor kemampuan kemampuan berbahasa isyarat, 50% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan rendah dengan nilai rata-rata adalah 50%. 34% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan kurang dengan nilai rata-rata adalah 34%, 16% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan sedang dengan nilai rata-rata adalah 16%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa dibutuhkanya suatu metode yang tepat untuk pembelajaran Bahasa isyarat.

Sedangkan skor perolehan setelah ujicoba tentang kemampuan berbahasa isyarat, 5% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan rendah dengan nilai rata-rata adalah 5%. 27% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di kategorikan kurang dengan nilai rata-rata adalah 27%, 68% mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa isyarat di

kategorikan sedang dengan nilai rata-rata adalah 68%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan Bahasa isyarat mahasiswa sesudah penggunaan metode Buzz Group Berbasis Scaffolding.

Menurut hasil uji hipotesis perhitungan nilai pretest dan posttest mengenai penguasaan perkalian dihasilkan nilai T hitung = 11.104 dengan T table = 1.980 dengan $p=0.000$ dengan taraf signifikansi (α) 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa T-Hitung lebih besar dari T-Tabel $11.104 > 1.980$ dengan signifikansi 0,000 yang menyatakan bahwa menggunakan metode Buzz Group Berbasis Scaffolding berisyarat dalam mempelajari bahasa isyarat sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berisyarat mahasiswa PGSD dalam matakuliah ABK.

Kesulitan dalam mempelajari bahasa isyarat cenderung tertumpu pada ekspresi dan gerak dari si pembelajar bahasa isyarat, apabila gerak dan ekspresi komunikator tidak sesuai maka arti dari

gerakan tersebut dapat berbeda penangkapan oleh komunikannya. Metode Buzz Group Berbasis Scaffolding berisyarat merupakan suatu solusi dari permasalahan tersebut, karena metode ini bertumpu pada Buzz Group Berbasis Scaffolding yaitu Metode Buzz Group Berbasis Scaffolding ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik itu sendiri.

Muhibbin Syah (2000) metode Buzz Group Berbasis Scaffolding adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Menggunakan peragaan dalam pembelajaran bahasa isyarat

merupakan hal yang penting karena bahasa yang digunakan oleh disabilitas rungu ini memang terfokus pada gerakan dan ekspresi atau komunikasi yang bersifat manual.

Bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi merupakan bahasa isyarat. Menurut Klima, Edward S. & Ursula Bellugi (1979: 12) Bahasa isyarat adalah bahasa visual-gestural alami masyarakat tuli, menggunakan tangan, ekspresi wajah, dan kepala dan tubuh posisi untuk menyampaikan pesan linguistik. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Pengertian lain mengatakan bahasa isyarat atau *gesture* atau bahasa tubuh adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh

tunarungu karena mereka memiliki bahasa sendiri. Lani Bunawan (1997: 105) mengatakan bahwa menurut anak tunarungu, media isyarat merupakan cara yang tepat guna mengkompensasi kehilangan pendengaran anak karena anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran, sebagai pengganti dari pendengaran yang berfungsi sebagai penerima bahasa, mereka membutuhkan isyarat sebagai penggantinya. Dengan kemampuan anak tunarungu menggunakan isyarat, anak tunarungu akan memiliki dua pilihan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan isyarat dan bahasa oral.

Melihat dari pengertian dan makna bahasa isyarat yang menggunakan komunikasi manual (Gerak dan Ekspresi) yang harus diperagakan sehingga membentuk suatu tanda/isyarat sehingga membentuk suatu kata dan digunakan untuk berkomunikasi. Jika pada dasarnya bahasa isyarat menggunakan peragaan yang membentuk suatu hubungan dua arah dalam berkomunikasi maka

dalam meningkatkan kemampuan bahasa isyaratnya seseorang juga harusnya menggunakan peragaan atau Buzz Group Berbasis Scaffolding. Seperti yang diketahui pada bab II kemampuan bahasa isyarat ialah mampu menguasai gerak tubuh yang dapat berperan dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat disebut kinesika (kinesics). Birdwhistell (Burgoon danSeine, 1978: 54) menyebutkan bahwa terdapat delapan wilayah tubuh yang dapat melakukan kegiatan bermakna. Kedelapan wilayah tubuh Apabila dipadukan kedelapan wilayah tubuh itu, dapat membentuk ratusan ribu variasi gerak. Bagian muka saja dapat digunakan untk membuat 250.000 macam ekspresi. Bahasa isyarat dibuat berdasarkan varias-variasi wilayah tubuh itu. Kemampuan berbahasa isyarat merupakan keahlian dalam menguasai bahasa isyarat. Melihat dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat menggunakan sebuah peragaan dalam berkomunikasi sehingga jika menggunakan metode Buzz Group Berbasis

Scaffolding/peragaan dalam meningkatkan kemampuan bahasa isyarat dapat bekerja secara efektif untuk meningkatkan kemampuan berisyarat mahasiswa dalam matakuliah ABK.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil skor kemampuan berbahasa isyarat menunjukkan berbahasa isyarat mahasiswa sebelum menggunakan metode Buzz Group Berbasis Scaffolding berisyarat dapat dikategorikan rendah, sedangkan hasil kemampuan berbahasa isyarat setelah ujicoba produk dapat dikategorikan sedang, mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan Bahasa

Bahasa isyarat menggunakan peragaan yang membentuk suatu hubungan dua arah dalam berkomunikasi maka dalam meningkatkan kemampuan bahasa isyaratnya seseorang juga

harusnya menggunakan peragaan atau Buzz Group Berbasis Scaffolding yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, Pada dasarnya Bahasa isyarat menitik beratkan komunikasinya dalam sebuah peragaan sehingga penggunaan metode Buzz Group Berbasis Scaffolding/peragaan dalam meningkatkan kemampuan bahasa isyarat dapat bekerja secara efektif untuk meningkatkan kemampuan berisyarat mahasiswa dalam matakuliah ABK.

5. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga disarankan untuk memiliki dan menerapkan strategi dalam penyelenggaraan mata kuliah ABK, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman, kondusif dan sesuai dengan kebutuhan ABK di masyarakat.

- b. Bagi Dosen disarankan untuk memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi kepada mahasiswa untuk selalu meningkatkan belajar dan melihat situasi dilapangan, karena ABK bukan sekedar dipelajari dalam mata kuliah melainkan harus dikenali dan dipahami sesuai dengan kebutuhan ABK.
- c. Bagi mahasiswa hendaknya melihat langsung keadaan ABK di masyarakat supaya mahasiswa mampu menemu kenali kebutuhan ABK dan kemampuan ABK untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunawan, Lani, dkk 2000, Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu. Jakarta: Yayasan
- Burgoon, J. K., & Saine, T. (1978). The unspoken dialogue: An introduction to nonverbal communication. Boston: Houghto
- Corey, Gerald. 2007. Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung:PT Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. 2019. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klima, Edward S.; & Bellugi, Ursula. (1979). The signs of language. Cambridge, MA: Harvard University Press. ISBN 0-674-80795-2.
- Somad Permanarian, Tati Hernawati. Ortopedagogik Anak Tunarungu. 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Tarsidi, Iding. 2002. Makalah. Terapi Tingkah Laku (Behaviour Therapies). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- <http://lutfifauzan.wordpress.com/2010/01/12/makalah-konseptual-assertive-training/> diunduh pada 10 September 2010.